

IMPLEMENTASI BUDAYA RELIGIUS 5S (SENYUM, SALAM, SAPA, SHALAT DHUHA & SHALAT DHUHUH BERJAMAAH) DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL SISWA KELAS VA (STUDI KASUS) MI DARUSSALAM PACET

Dwipa Nurul Azizah, Institut KH. Abdul Chalim, Pacet, Mojokerto, Jawa Timur, Indonesia

E-mail: dwipanurulazizah04@gmail.com

Agung Purwono, Institut KH. Abdul Chalim, Pacet, Mojokerto, Jawa Timur, Indonesia

E-mail: agungpurwono3@gmail.com

Abstrak

Kecerdasan spiritual sebagai rometer siswa dalam mengontrol kerohanian jiwanya. Melalui diterapkannya budaya religius 5S dalam keseharian siswa sesuai arahan yang diberikan lembaga sebagai cara meningkatkan kecerdasan spiritual. Implementasi budaya religius 5S yang sudah berjalan di MI Darussalam Pacet dinilai dapat meningkatkan kecerdasan spiritual dengan baik di kelas VA. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses implementasi budaya religius 5S dan implikasi budaya religius 5S oleh lembaga dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa kelas VA. Menggunakan jenis penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data terdiri dari pengumpulan data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi teknik. Hasil penelitian pada penelitian mengenai proses implementasi budaya religius 5S dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi serta siswa memiliki kejujuran yang tinggi, kedua siswa memiliki rasa kerjasama yang baik sehingga menciptakan komunikasi yang efektif, ketiga siswa memiliki rasa syukur yang tinggi.

Abstract

Spiritual intelligence as a student's rometer in controlling the spirituality of his soul. Through the implementation of 5S religious culture in students' daily lives according to the direction given by the institution as a way to improve spiritual intelligence. The implementation of 5S religious culture that has been running in MI Darussalam Pacet is considered to be able to improve spiritual intelligence well in the VA class. The main objective of this study is to determine the process of implementation of 5S religious culture

and the implications of 5S religious culture by institutions in improving the spiritual intelligence of VA class students. Using the type of research with a descriptive qualitative approach with the type of case study research. Data collection techniques use observation, interviews, documentation. Data analysis techniques consist of data collection, data presentation and conclusions. Test the validity of the data using triangulation techniques. The results of research on the process of implementing 5S religious culture in improving students' spiritual intelligence consist of planning, implementation, and evaluation and students have high honesty, both students have a good sense of cooperation so as to create effective communication, the three students have high gratitude.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana demi mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya dalam bidang keagamaan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Salah satu amanah undang-undang adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, sehubungan dengan hal tersebut budaya religius memiliki fungsi urgen dalam membentuk kecerdasan spiritual. (Sudirman Tebba, 2003).

Saat ini dunia pendidikan sedang diguncang perubahan sesuai kebutuhan dan tuntutan masyarakat, serta ditantang untuk dapat menjawab berbagai permasalahan lokal dan perubahan global yang begitu pesat. Perubahan dan permasalahan tersebut meliputi pasar bebas (*free trade*), tenaga kerja bebas (*free labour*), perkembangan informasi, serta perkembangan ilmu pengetahuan,

teknologi, seni dan budaya yang dahsyat (Mulyana, 2009). Realitas tersebut mendorong timbulnya berbagai gugatan terhadap efektivitas agama yang selama ini dipandang oleh sebagian besar masyarakat telah gagal, sebagaimana penilaian Mochtar Buchori bahwa kegagalan pendidikan agama ini disebabkan karena praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volikatif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai agama (Muhaimin, 2009).

Budaya religius merupakan hal yang penting dan harus diciptakan di lembaga pendidikan, karena tanpa adanya budaya religius maka pendidik akan kesulitan melakukan penyampaian nilai kepada siswa dan penyampaian nilai tersebut tidak cukup dengan mengandalkan pembelajaran di dalam kelas. Karena pembelajaran di dalam kelas rata-rata hanya menekankan aspek kognitif saja. (Rismawati Ismail, 2018). Selain itu kecerdasan spiritual sebagai

rometer siswa dalam mengontrol kerohanian jiwanya.

Berdasarkan hasil wawancara pada observasi awal menemukan beberapa hal yang menarik dari implementasi budaya religius 5S (Senyum, salam sapa, shalat dhuha & shalat dhuhur berjamaah) di MI Darussalam, dengan adanya implementasi budaya religius yang dikembangkan dapat memberikan perubahan perilaku atau akhlak dan kecerdasan spiritual siswa. Kegiatan budaya religius yang dilaksanakan sejalan dengan visi dari MI Darussalam tersebut yaitu “ Mewujudkan Generasi religius, sosial, cerdas, mampu mengembangkan keterampilan & berbasis akhlaq mulia .

Terdapat penelitian terdahulu mengenai implementasi budaya religius antara lain: (Risnawati Ismail, 2018), berjudul Implementasi Budaya Religius Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik. (Laili Fatmawati, 2018). Berjudul Implementasi Budaya Religius Dalam Pembinaan Mental Mahasiwi D-III Kebidanan di Akademi Kebidanan Sakinah Pasuruan. (Choirun Nisa, 2019). Berjudul Implementasi Budaya Religius Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di MA Miftahussalam, Ponorogo. Perbedaan penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah dari segi objeknya.

Dari data sementara yang didapatkan mengenai kecerdasan spiritual siswa mempunyai tingkat

kesadaran yang tinggi dalam pembelajaran sehingga siswa bisa meraih prestasi saat mengikuti lomba yang telah diikuti, kemudian siswa mempunyai keengganan untuk melakukan sesuatu yang dapat merugikan dirinya, seperti tidak mengikuti pembelajaran di kelas, tidak mengikuti tilawatil qur'an, dan siswa tidak mengambil hak yang bukan miliknya. Dan siswa juga mempunyai sikap fleksibel terhadap seseorang sehingga siswa secara spontan dan aktif untuk melakukan hal-hal positif sehingga bisa menunjang prestasi akademik maupun prestasi-prestasi lainnya.

Adapun faktor yang lainnya adalah mulai adanya kesadaran dalam diri siswa dalam melakukan segala hal positif seperti siswa yang selalu saling sapa sehingga tidak mementingkan ego di dalam dirinya sendiri, adanya mengaji Alqur'an, shalat dhuha dan dhuhur berjamaah sehingga siswa secara spiritual sudah tertanam di dalam dirinya secara akademis harus cerdas dan harus berakhlakul karimah dan harus juga mempunyai keseimbangan kecerdasan spiritual karena itu sesuai dengan visi sekolah.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan melihat adanya satu realitas di lapangan tepatnya di kelas VA MI Darussalam Pacet dan hendak mengungkap makna dibalik fenomena yang terjadi secara mendalam.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Menurut Santoso, penelitian studi kasus yaitu penelitian yang bertujuan untuk mempelajari suatu individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat tertentu, baik mengenai latar belakang, keadaan sosial, interaksi, maupun fenomena yang terjadi. (Santoso, 2005). Fenomena yang diteliti adalah budaya religius 5S: Senyum salam sapa, Shalat Dhuha berjamaah, Shalat Dhuhur Berjamaah yang dilaksanakan di MI Darussalam Pacet. Peneliti melakukan pemantauan dan terlibat dalam proses pembiasaan tersebut.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data ini didapatkan dengan cara mengikuti kegiatan informan melalui rekaman dengan menggunakan kamera handphone lalu mentranskripsikannya ke dalam tulisan sehingga dapat dianalisa dan ditindaklanjuti. Teknik wawancara dilaksanakan terhadap sasaran pendukung dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wali kelas VA, 5 siswa kelas VA. Peneliti melakukan pemantauan dan terlibat langsung dalam proses pembiasaan budaya religius 5S di MI Darussalam Pacet. Teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi. Teknik penelitian ini menggunakan triangulasi teknik

dengan cara mengecek data kepada informan yang sama dengan teknik yang berbeda misalnya hasil data yang diperoleh dengan metode wawancara lalu dicek kembali dengan menggunakan metode observasi dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya Religius

Dalam konteks sekolah budaya religius merupakan pelaksanaan suasana atau iklim kehidupan keagamaan yang dampaknya ialah terlaksananya suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh nilai-nilai ajaran Islam yang bisa diwujudkan di sekolah. Dengan kata lain budaya religius adalah sekumpulan tindakan yang diwujudkan dalam perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari dan simbol-simbol yang dipraktikkan berdasarkan agama oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa dan masyarakat sekolah. Sebab itu budaya religius tidak hanya berbentuk simbolik semata sebagaimana yang tercermin di atas, tetapi dirasakan penuh dengan nilai-nilai. Budaya religius juga tidak hanya muncul begitu saja, tetapi melalui proses pembudayaan (Wasito & Turmudi, 2018).

Pendidikan nilai religius merupakan awal dari pembentukan budaya religius. Tanpa adanya pendidikan nilai religius, maka budaya religius dalam lembaga pendidikan tidak akan terwujud. Pendidikan nilai religius mempunyai posisi yang penting

dalam upaya mewujudkan budaya religius. Karena hanya dengan pendidikan nilai religius, siswa akan menyadari pentingnya nilai religius dalam kehidupan. Namun terdapat berbagai kendala dalam pendidikan nilai religius (Suyitno, 2018).

Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah telah melaksanakan ajaran Islam. Budaya religius di sekolah dapat dilakukan dengan beberapa cara, yakni melalui kepala sekolah, kegiatan belajar mengajar, ekstrakurikuler, dan juga tradisi perilaku warga sekolah yang dilaksanakan secara konsisten dilingkungan sekolah. Dan itulah yang akan membentuk kultur religius (Sa'diah, 2019).

Muhaimin mengatakan bahwa bahwa strategi pelaksanaan implementasi budaya religius digolongkan dalam tiga bagian yaitu, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Muhaimin juga mengatakan bahwa strategi untuk membudayakan nilai-nilai agama di sekolah dapat dilakukan melalui: (1) *Power strategy*, yakni strategi pembudayaan agama di madrasah dengan menggunakan kekuasaan atau melalui *pople's power*, dalam hal ini peran kepala sekolah dengan segala kekuasaannya yang dominan dalam melakukan perubahan. (2) *Persuaive strategy*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan

pandangan masyarakat warga sekolah dan (3) Normative re-educative artinya norma yang berlaku di masyarakat termasyarakat lewat pendidikan dan mengganti paradigma berpikir masyarakat dengan pemikiran yang baru (Siswanto, 2019)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fungsi budaya religius di sekolah adalah sebagai bimbingan yang mengarahkan serta menumbuhkan sikap iman dan takwa siswa kepada Allah yang diwujudkan dalam berbagai kegiatan keagamaan agar mampu mengendalikan diri dan menghilangkan sifat-sifat negative yang melekat pada dirinya, serta melakukan sifat-sifat positif yang tercermin dalam kepribadiannya sehari-hari.

Kecerdasan Spiritual

Secara konseptual kecerdasan spiritual terdiri dari gabungan kata yaitu kecerdasan dan spiritual. Kecerdasan berasal dari kata cerdas yakni sempurnanya akal dan budi untuk berpikir, mengerti atau tajam pikiran. Kecerdasan adalah pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan sesuatu. Kecerdasan tidak hanya terbatas pada ketajaman berpikir otak saja, namun kecerdasan juga meliputi kemampuan memecahkan masalah-masalah yang abstrak (Hanjayani, 2017).

Zohar dan Marsall (2007) berpendapat kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai yaitu kecerdasan untuk

menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan yang lain. Kecerdasan spiritual juga merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif, bahkan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi yang dimiliki manusia. Kecerdasan spiritual dapat membantu manusia menyembuhkan dan membangun diri manusia secara utuh (Sabiq, 2012).

Menurut Zohar & Marshall kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan yang lain. Kecerdasan spiritual juga merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif, bahkan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi yang dimiliki manusia. Kemudian David G. Myers mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai pemahaman manusia yang mendalam dan intuitif akan makna dan nilai. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dilihat bahwa kecerdasan spiritual makna hidup. (Efendi, 2007).

Zohar & Marshall juga menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual merupakan fasilitas yang

berkembang selama jutaan tahun, yang memungkinkan otak untuk menemukan dan menggunakan makna dalam memecahkan persoalan. kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang dengannya manusia tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada, tetapi juga secara kreatif dapat menemukan nilai-nilai baru. Kecerdasan spiritual adalah kesadaran yang tidak bergantung pada budaya dan nilai; kecerdasan yang mendahului seluruh nilai spesifik dan budaya manapun; kecerdasan yang membuat agama menjadi mungkin tapi tidak bergantung pada agama; kecerdasan yang bisa menjawab mengenai makna (Danah Zohar & Ian Marshall, 2007).

Tanpa adanya kecerdasan spiritual seseorang akan mengalami kehampaan dalam hidupnya. Sebagaimana dikatakan oleh Amran bahwa kecerdasan spiritual melibatkan seperangkat kemampuan yang memanfaatkan sumber daya rohani. Kecerdasan spiritual menekankan kemampuan yang menarik seperti adaptasi dan prediksi fungsi. (Herlena & Septiani, 2018).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang sudah ada dalam diri manusia sejak lahir yang membuat manusia menjalani hidup dengan penuh makna, selalu mendengarkan suara hati nuraninya, tidak pernah merasa sia-sia, semua yang dijalani selalu bernilai.

Implementasi budaya religius 5S (senyum, salam, sapa, shalat dhuha &

shalat dhuhur berjamaah) dilaksanakan melalui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Perencanaan

Karena lingkungan lembaga pendidikan selalu berubah seiring dengan perkembangan zaman, maka diperlukan perencanaan pendidikan yang berhubungan dengan pengambilan keputusan, penyusunan, perencanaan, pengawasan, evaluasi, serta perumusan kebijakan yang sangat memerlukan komunikasi sebagai bahan pendukung pada perencanaan pendidikan, (Nurdin Usman, 2022). Dengan adanya budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, maka diperlukan adanya suatu perencanaan dalam pelaksanaannya tersebut. Oleh sebab itu perencanaan adalah sebuah hal wajib yang harus dilakukan. Dalam perencanaan yang dilaksanakan di MI Darussalam Pacet melalui beberapa tahapan seperti membuat jadwal pertemuan atau rapat yang dilaksanakan setiap 1 bulan sekali guna membuat suatu perencanaan suatu program, mengetahui perkembangan atau keberhasilan program, menentukan perbaikan program, mengetahui apa saja yang dibutuhkan siswa dan guru dalam pelaksanaan berbagai program dan membuat sub-sub kegiatan keagamaan.

Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang disusun secara matang dan terperinci, implementasi biasanya

dilakukan setelah perencanaan selesai. Secara sederhana pelaksanaan bisa diartikan penerapan. Majone dan Widavsky mengemukakan bahwa pelaksanaan adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan (Nurdin Usman, 2022). Implementasi budaya religius 5S (senyum, salam, sapa, shalat dhuha & shalat dhuhur berjamaah) ini dikelompokkan sebagai kegiatan aktivitas harian, yang mana kegiatan ini merupakan kegiatan yang wajib dilaksanakan oleh siswa setiap harinya. pelaksanaan budaya religius 5S (senyum, salam, sapa, shalat dhuha & shalat dhuhur berjamaah) dalam membangun kecerdasan baik dalam bentuk pembelajaran di dalam maupun luar kelas seperti halnya kegiatan agamis yang dilakukan dalam kesehariannya.

Senyum, salam dan sapa yang ramah sangat penting dilingkungan sekolah karena dengan terciptanya budaya tersebut menciptakan lingkungan yang positif, memperkuat hubungan sosial di lingkungan sekolah, meningkatkan kesejahteraan emosional serta mendorong kolaborasi dan kerjasama dalam setiap kegiatan sekolah. Selain itu juga bisa berkontribusi pada pengalaman belajar yang lebih baik. Gambaran pelaksanaan dari senyum, salam dan sapa yang dilakukan siswa adalah selalu menyapa dan bersalaman dengan ibu bapak guru atau staff sekolah ketika baru sampai di lingkungan sekolah, selalu mengetuk

pintu ketika akan masuk ke dalam kelas.

Berdasarkan riset bahwa salah satu bentuk kegiatan budaya religius yang dilakukan MI Darussalam Pacet untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa adalah dengan melaksanakan program shalat dhuha dan dhuhur berjamaah. Setiap hari siswa diwajibkan untuk melaksanakan shalat berjamaah terutama shalat dhuha dan dhuhur. Setiap pagi siswa kelas VA mulai berdatangan untuk melaksanakan shalat dhuha berjamaah di aula. Shalat dhuha adalah salah satu jenis shalat sunnah yang dikerjakan setelah terbitnya matahari.

Selain itu juga siswa kelas VA juga diwajibkan untuk melaksanakan shalat dhuhur berjamaah, tiba waktu dhuhur para siswa akan langsung menuju aula. Para guru dengan niatan ingin mengajak siswa terbiasan melaksanakan shalat berjamaah agar menjadi sebuah kebiasaan baik ketika siswa di rumah.

Shalat dhuha dan dhuhur berjamaah memiliki banyak keutamaan dan melakukan shalat dhuha berjamaah di sekolah juga memiliki beberapa kepentingan diantaranya, mengajarkan untuk melaksanakan ibadah sunnah disamping yang diwajibkan, melakukan shalat dhuha juga dapat meningkatkan rasa kebersamaan dan persaudaraan di antara seluruh warga sekolah, serta dapat memberikan ketenangan dan keberkahan.

Shalat dhuha dan dhuhur berjamaah di sekolah juga memiliki nilai penting dalam memperkuat iman dan identitas muslim siswa, membangun ikatan sosial, meningkatkan pengetahuan agama, membentuk pribadi yang tanggung jawab dan memiliki rasa syukur serta disiplin yang tinggi.

Evaluasi

Beberapa hal dalam proses pelaksanaan evaluasi untuk para siswa, mulai dari evaluasi untuk para siswa untuk pemahaman para siswa yang dilakukan setiap 1 bulan sekali, yang mana kegiatannya melalui kegiatan pembiasaan, pada kegiatan ini dapat diketahui sampai mana tingkat pemahaman dan sikap perilaku siswa. Kelas VA sendiri selalu melakukan evaluasi di kelas setiap 1 bulan sekali sedangkan bersama orang tua siswa setiap awal semester.

Bentuk evaluasi di kelas VA MI Darussalam Pacet menggunakan tulisan, lisan atau juga perilaku keseharian siswa. Sehingga dengan adanya evaluasi dijadikan sebagai acuan dalam perbaikan kedepannya. Evaluasi budaya religius yang dilakukan di MI Darussalam Pacet melalui beberapa cara di antaranya: *Pertama* dengan penilaian tulisan atau lisan, yang mana ujian ini dilakukan untuk menilai hasil beberapa bulan siswa mengikuti pembelajaran. *Kedua* dengan melihat keseharian perilaku siswa.

Implikasi Budaya Religius 5S (Senyum, Salam, Sapa, Shalat Dhuha & Shalat Dhuhur Berjamaah) dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di MI Darussalam Pacet

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pelaksanaan implementasi budaya religius 5S (Senyum, Salam, Sapa, Shalat Dhuha & Shalat Dhuhur Berjamaah) dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa kelas VA secara efektif di MI Darussalam Pacet ini cukup efektif dalam pelaksanaannya.

Dampak dari implementasi budaya religis 5S (Senyum, Salam, Sapa, Shalat Dhuha & Shalat Dhuhur Berjamaah) terhadap kecerdasan spiritual siswa kelas VA MI Darussalam Pacet dapat diketahui bahwa hal tersebut nampak pada beberapa hal yaitu: *Pertama* siswa memiliki kejujuran yang tinggi, kejujuran kaitannya dengan perbuatan sehingga setiap melakukan apapun berani untuk bertanggung jawab. *Kedua* siswa memiliki rasa kerjasama yang baik sehingga menciptakan komunikasi yang efektif, siswa juga memiliki kesempatan untuk berdiskusi, berbagi ide dan menjelaskan konsep kepada teman sekelasnya. *Ketiga* siswa memiliki rasa syukur yang tinggi ini sangat berdampak positif dalam kehidupannya sehingga memiliki kesejahteraan emosional yang lebih baik dan dapat memotivasi dan kinerja akademik yang lebih baik.

Adapun dampak dari implementasi budaya religius 5S

(Senyum, Salam, Sapa, Shalat Dhuha & Shalat Dhuhur Berjamaah) yang diterapkan di MI Darussalam Pacet khususnya di kelas VA dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa yang dibuktikan dengan perilaku keseharian siswa. Seperti, siswa selalu bersikap sopan dan ramah kepada ibu guru atau warga sekolah, menghargai dengan sesama teman, saling bekerja sama dan memiliki rasa tanggung jawab serta rasa syukur yang tinggi. Siswa selalu disiplin dan menghasilkan lulusan yang taat dan patuh pada ajaran agama islam.

Dengan adanya program shalat Dhuha dan shalat Dhuhur siswa menjadi terbiasa untuk melakukan ibadah sunnah dan ibadah yang wajib dengan tepat waktu tanpa perlu disuruh lagi. Serta lulusan MI Darussalam Pacet insyaallah tidak akan meninggalkan nilai-nilai ajaran agama Islam saat mereka sudah lulus, karena mereka sudah terbiasa dengan budaya dan suasana religi ketika mengenyam pendidika di MI Darussalam Pacet. Dan dengan adanya implementasi budaya religius 5S (Senyum, Salam, Sapa, Shalat Dhuha & Shalat Dhuhur Berjamaah) di kelas VA MI Darussalam Pacet siswa memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, yang mana dengan adanya kecerdasan spiritual yang tinggi itu siswa akan siap menghadapi kehidupan di masyarakat yang lebih luas dan semua yang dilakukan hanya disandarkan kepada Allah SWT.

KESIMPULAN

Budaya religius adalah sekumpulan tindakan yang diwujudkan dalam perilaku tradisi, kebiasaan sehari-hari dan simbol-simbol yang dipraktikkan berdasarkan agama oleh kepala sekolah, guru, siswa serta seluruh civitas akademik sekolah. Dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dampaknya terhadap kecerdasan spiritual siswa yaitu: *Pertama* siswa kelas VA MI Darussalam Pacet memiliki rasa kejujuran yang tinggi, kejujuran dikaitkan dengan perbuatan sehingga setiap melakukan apapun berani untuk bertanggung jawab. *Kedua* siswa memiliki rasa kerjasama yang baik sehingga menciptakan komunikasi yang efektif, siswa juga memiliki kesempatan untuk berdiskusi, berbagi ide dan menjelaskan konsep kepada teman sekelasnya. *Ketiga* siswa memiliki rasa syukur yang tinggi ini sangat berdampak positif dalam kehidupannya sehingga memiliki kesejahteraan emosional yang lebih baik dan dapat memotivasi dan kinerja akademik yang lebih baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Azzet, A. M. (2010). *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*. Yogyakarta: Kata Hati.
- Efendi. (2007). *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Bandung: Alfabeta.
- Herlina, B., & Seftiani, N. A (2018) *Kecerdasan Spiritual Sebagai Prediktor Kesejahteraan Subjektif Pada*

Mahasiswa. Jurnal Psikologi Integratif, 5(1), 101-

115.<http://doi.org/10.14421/jpsi.v6i1.1473>

Ismail, R. (2018). *Implementasi Budaya Religius Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik. Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6 (1), 53-68.

Mulyasa, E. (2009). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muhaimin. (2009). *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sa'diah, M. (2019). *Menggagas Model Implementasi Kompetensi Leadership Guru PAI Dalam Mengembangkan Budaya Religius Sekolah*. Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam, 12(2), 1-12

Santoso, G. (2005). *Fundamental Metodologi-Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Siswanto, H. (2019). *Pentingnya Pengembangan Budaya Religius Di Sekolah*. Madinah: Jurnal Studi Islam, 6(1), 51-62. Retried from <http://ejournal.iai->

Sudirman Tebba, *Kecerdasan Sufistik*, (Jakarta: Kencana, TT.), 19.

Suyitno, (2018). *Strategi Pembentukan Budaya Religius Untuk Meningkatkan Karakter Islami Di Sekolah Dasar Muhammadiyah*

Wirobrajan Yogyakarta. Edukasi:
Jurnal Pendidikan, 10(2), 191-204.

Usman, N. (2022). *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Wasito, W., & Turmudi, M. (2018) *Penerapan Budaya Religius Di SD Al Mahrusiyah*. Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman, 29(1), 1-22.

<https://doi.org/10.33367/tribakti.v29i1.560>.